

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Risiko dikaitkan dengan kemungkinan kejadian atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Atau dalam pengertian lain, risiko merupakan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi masa depan di dalam proses pencapaian tujuan. Salah satu contohnya adalah investasi. Kita tahu bahwa tujuan seseorang berinvestasi adalah bahwa orang mengharapkan sesuatu yang lebih layak di masa depan dari investasi yang dilakukannya. Namun, kita juga perlu tahu bahwa kegiatan investasi selalu berkaitan erat dengan risiko dan ketidakpastian, sehingga para pihak terkait membutuhkan informasi yang dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan, serta informasi lebih lanjut mengenai pengungkapan risiko dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas masa mendatang.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan globalisasi, serta perkembangan transaksi bisnis, menyebabkan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis sehingga semakin tinggi pula tantangan bagi perusahaan dalam mengelola risiko yang dihadapinya. Peraturan yang menjelaskan pengelolaan *Enterprise Risk Management* (ERM) telah dipublikasikan dalam Pedoman Penerapan Manajemen Risiko berbasis *Governance*. Pengungkapan manajemen risiko di Indonesia pun telah serius dilaporkan, terbukti dari keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yang menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola risiko tersebut. Berikutnya yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN Nomor : Kep-117/M-MBU/2002, dalam pasal 22 ayat 2(b) bahwa Dewan Direksi harus menetapkan Sistem Pengendalian Internal dalam hal pengkajian dan pengelolaan risiko usaha yaitu suatu proses untuk mengidentifikasi, menganalisis,

menilai, dan mengelola risiko usaha relevan. Selain itu dalam pasal 28 ayat 2(h) juga disebutkan bahwa perusahaan BUMN harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan namun juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham/pemilik modal, kreditur, dan *stakeholder*, salah satunya faktor risiko material yang dapat diantisipasi, termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko.

Beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM antara lain Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Profitabilitas dan Tingkat *Leverage*.

**Tabel 1.1 : Data Nilai Pengaruh *Enterprise Risk Management*, Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas, dan *Leverage* pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2014.**

Variabel	2013	2014
<i>Enterprise Risk Management</i>	0.6109	0.5956
Komisaris Independen (%)	0.4404	0.3624
Komite Manajemen Risiko	0.3000	0.3000
Reputasi Auditor	0.5000	0.5000
Konsentrasi Kepemilikan (%)	0.5860	0.5866
Profitabilitas (%)	0.1175	0.1064
<i>Leverage</i> (%)	0.5367	0.4816

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ( data diolah, 2015 )

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko perusahaan dibandingkan proporsi komisaris independen yang rendah. Seperti tampak pada Tabel 1.1 bahwa peningkatan proporsi Komisaris Independen disertai juga dengan

peningkatan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Enesti Eka Putri (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan ERM.

Komite Manajemen Risiko adalah komite di bawah Direksi yang bertugas membantu Direksi dalam pengelolaan risiko yang dihadapi Perseroan. Dalam Andarini dan Indira (2010), perusahaan yang memiliki Komite Manajemen Risiko dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Namun dari Tabel 1.1 menunjukkan hasil yang bertolak belakang, di mana Komite Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan hasil penelitian Enesti Eka Putri (2013) mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Indira (2010) yang menunjukkan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Reputasi Auditor yang termasuk di dalam *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enesti Eka Putri (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan penyebaran kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Dengan semakin besarnya tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin tinggi pula tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enesti Eka Putri (2013) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Namun, dari sampel acak seperti yang tampak pada Tabel 1.1 menunjukkan hasil yang berbeda dengan

hasil penelitian Enesti Eka Putri (2013) dimana konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan ERM.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga peningkatan laba bersih akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi berupa pendapatan bagi investor. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya. Hasil statistik dari sampel acak pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Magda Kumalasari (2014) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Windi Gessy Anisa (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Atau dengan kata lain, *leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* dapat diukur dengan rasio *Debt to Asset* (DAR). DAR dapat digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini menekankan pada peranan pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Hubungan tingkat *leverage* dengan pengungkapan ERM adalah semakin tinggi tingkat utang (*leverage*) suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan ERM. Seperti tampak pada Tabel 1.1 bahwa kenaikan tingkat *leverage* diikuti dengan peningkatan pengungkapan ERM, yang artinya adalah variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ERM. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian

Layyinatasy Syifa (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Komisaris Independen, Komite Manajemen Resiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Profitabilitas, dan Tingkat *Leverage* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014 ?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Resiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Profitabilitas, dan Tingkat *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, maka ruang lingkup penelitian ini antara lain :

1. Variabel Dependen, yaitu Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
2. Variabel Independen, yaitu Komisaris Independen, Komite Manajemen Resiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA), dan Tingkat *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
3. Objek Pengamatan, yaitu Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode Pengamatan, yaitu tahun 2013 – 2014.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Resiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Profitabilitas, dan Tingkat *Leverage* secara simultan dan parsial terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Bagi Akademisi dan Peneliti Berikutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan bahan referensi khususnya di bidang akuntansi mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

##### 2. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* untuk memperbaiki praktek pengungkapan risiko di perusahaan.

##### 3. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para investor dapat mendalami bagaimana pengungkapan manajemen risiko dan karakteristik risiko dari perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam pembuatan keputusan investasi.

#### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Enesti Eka Putri (2013) yang berjudul “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen, Reputasi Auditor dan Konsentasi Kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada :

1. Variabel independen yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan Komisaris Independen, Komite Manajemen Resiko, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini penulis menambahkan variabel Tingkat Profitabilitas dan Tingkat *Leverage*.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan semakin banyak investor yang berinvestasi, maka semakin tinggi pula kontrol eksternal perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi biasanya lebih berisiko, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan didorong untuk mengungkapkan informasi lebih banyak. Variabel Tingkat Profitabilitas dan Tingkat *Leverage* diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM sehingga kedua variabel tersebut perlu ditambahkan dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan ERM.

2. Periode pengamatan yang digunakan peneliti terdahulu antara tahun 2009 – 2011, sedangkan dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada periode 2013 – 2014 dengan objek pengamatan yang sama yaitu pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI.

# UNIVERSITAS MIKROSKIL